

1. Tanyakan Apa Manfaatnya?

Yang pertama tanyakan, “saya mencintai sesuatu tersebut apa manfaatnya buat saya?” Karena percuma apabila kita mencintai sesuatu yang ternyata tidak memberikan manfaat untuk hidup kita, tidak pula akhirat kita, tidak pula agama kita. Karena seorang mukmin itu berusaha untuk meninggalkan perkara yang tidak ada manfaatnya. Bahkan dalam masalah cinta.

Mencintai sesuatu yang tidak ada manfaatnya pun adalah perkara yang hendaknya kita berusaha untuk tinggalkan. Makanya Allah berfirman:

(۳) (وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ) (۲) (الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ) (۱) (ثُمَّ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُ)

“Sungguh beruntung orang yang beriman, (siapa dia?) Yaitu orang yang khusyuk dalam shalatnya. (siapa lagi?) Orang yang berpaling dari pada perkara yang sia-sia.” (QS. Al-Mu'minun[23]: 2)

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ

“Diantara tanda kebaikan Islam seseorang dia tinggalkan perkara yang tidak ada manfaatnya.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

2. Tautkan dengan Ridha Allah

Kita harus berusaha untuk mengikat cinta kita dengan keridhaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Karena percuma, cinta yang tidak diikat dengan keridhaan Allah Subhanahu wa Ta'ala itu adalah merupakan cinta yang tidak ada manfaatnya. Al Imam Ibnu Qayyim Rahimahullah dalam kitab beliau yang bagus sekali, beliau mengatakan bahwa (عشرة أشياء ضائعة لا ينتفع بها) ada 10 perkara yang tidak ada manfaatnya. Apa 10 perkara tersebut? Diantaranya:

أوامره ومحبة لا تتقيد برضاء المحبوب وامتنال

“Cinta yang tidak diikat dengan keridha'an Allah, pelaksanaan atas perintah-perintahNya dan keta'atan kepada Nya.”

Maka itu cinta yang tidak ada manfaatnya sama sekali.

3. Gunakan Akal Pikiran

Saat kita jatuh cinta -terutama kepada wanita (lawan jenis) - jangan sampai cinta mengalahkan akal pikiran kita. Ingat, manusia diberikan kelebihan oleh Allah dengan akal pikirannya. Akal pikiran bisa menjadi lumpuh total saat ia dikuasai oleh syahwat. Ketika syahwat menguasai, seringkali akal pikiran itu lumpuh total.